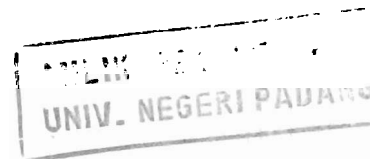


# MEMBENTUK PRIBADI YANG KUAT SECARA QUR'ANI

## MAKALAH



Oleh:

**Ahmad Rivauzi, S.PdI., MA.**  
**NIP. 19770513 2008 12 1 001**

6-12-16

Hd

K1

418 Hd / 2010.m.(1)

297.261 Riv m.1

**UPT MKU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2010**

## KATA PENGANTAR

**A**l-Hamdulillahi Rabbi al-'alamin, penulis ucapkan Puji syukur yang sedalam dalamnya ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan *'inayah, taufiq, dan hidayah*-Nya kepada penulis. Di samping itu penulis memanjatkan do'a kepada Allah untuk melimpahkan shalawat beserta salam kepada *sayidul mustafa, khataman nubuwwah wal mursalin* ; Muhammad saw., sebagai suri tauladan (*prototype*) bagi manusia yang menyadari dan menginsyafi akan tugas penunaian amanah Allah dalam menjalani kehidupan yang berfungsi sebagai sajadah ibadah guna mendapatkan rahmat dan redha Allah.

Makalah ini ditujukan untuk menggambarkan tentang Upaya Membentuk Pribadi yang Kuat. Pentingnya pembahasan ini dilatar belakangi besarnya harapan tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk terbentuknya pribadi yang kuat. Pribadi yang mampu menghadapi realitas dengan cara yang baik dan bahkan mampu melakukan perubahan yang baik terhadap realitas yang dihadapi. Semoga upaya yang ditawarkan oleh Islam melalui isyarat kitab sucinya; al-Qur'an dapat membantu harapan kita.

Penulis juga mengharapkan sumbang saran serta kritikan konstruktif dari pembaca demi terwujudnya penyempurnaan. *Wallahu a'lamu bisshawab*

Padang, Desember 2010

Wassalam

**Ahmad Rivauzi, S.PdI., MA.**  
**NIP. 19770513 2008 12 1001**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
A. Pendahuluan.....	1
B. Permasalahan Dunia Pendidikan.....	4
C. Upaya Membentuk Pribadi yang Kuat.....	7
D. Kesimpulan.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BIO DATA .....	16

## *Membentuk Pribadi yang Kuat*

### A. Pendahuluan

Setiap manusia menghendaki kehidupan yang bahagia, damai, dan jauh dari penderitaan. Fenomena kehidupan manusia yang hidup di zaman modern, tatanan hidup mereka, tujuan dan makna hidup mereka, cara mereka mengisi hidup termasuk bagaimana mereka menjalankan kehidupan adalah tema yang sangat menarik dan penting untuk dikaji. Kehendak dan kebutuhan manusia untuk hidup bahagia itu sesungguhnya ditentukan oleh sejauh mana mereka memahami hakikat kehidupan mereka, bagaimana mereka memaknai hidup mereka dan lainnya.

Pembicaraan dan pembahasan kehidupan manusia modern dan masalah hidup bermakna, dalam berbagai kesempatan telah banyak dilakukan banyak orang seperti yang ditulis oleh Nurcholis Madjid “ Bahkan boleh dikata bahwa seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup”.<sup>1</sup> Kesimpulan Nurcholis ini didasari oleh karena memang di dalam adanya dan terwujudnya rasa serta kesadaran akan makna dan tujuan hidup itulah terwujud kebahagiaan dan kedamaian baik hidup pribadi maupun hidup sosial.

Tekanan yang amat berlebihan dari segi material atau kemajuan dan kecanggihan dalam cara dan teknik dalam mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang telah menjadi ciri utama zaman modern, telah menjadi permasalahan yang dihadapi manusia modern dan ternyata harus ditebus dengan harga yang mahal yaitu kehilangan akan kesadaran makna hidup yang lebih dalam. Kesuksesan menurut manusia yang hidup di era modern ini hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran “sukses” atau tidak sukses kebanyakan terbatas

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. xv

## *Membentuk Pribadi yang Kuat*

Keterkecohan manusia oleh kehidupan yang rendah (*duniya*) akan menimbulkan kekosongan dari keinsyafan akan tujuan dan makna hidup yang akan mempunyai dampak yang sangat jauh dan mendasar. Sebagai contoh, Negara-negara maju banyak terjangkiti oleh penyakit bunuh diri. Kekosongan akan makna hidup dapat menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Australia, dan para ahli kontemporer lain sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, sebagai gejala "*kepanikan epistemologi*" akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup.<sup>4</sup> Mereka mengatakan bahwa di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna. Keduanya merupakan persoalan utama pembahasan epistemologi dalam falsafah. Fenomenanya adalah di bawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekan yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya atau bahkan apa memang dia sudah tahu. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain. Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati (*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah.

---

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, (Jakarta, Bina Insani Press, 2001) h.2 h.xix

## *Membentuk Pribadi yang Kuat*

Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini “ Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah disebabkan dari karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide”.<sup>5</sup>

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spritual. Perbedaan ini dibuktikan karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional dan tidak semuanya masuk ke dalam dunia empirik. Di sinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau dilihat isyarat al- Qur'an tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar manusia lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abud* kepada-Nya.

### **B. Permasalahan Dunia Pendidikan**

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah di satu sisi manusia merupakan produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia yang bersangkutan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*).<sup>6</sup> Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini.

---

<sup>5</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983),h. vii

<sup>6</sup> Hanna Djumhana, *Op. cit.*, h.47

## *Membentuk Pribadi yang Kuat*

Kondisi kegagalan pendidikan dalam usaha transformatif nilai, ilmu dan makna hidup juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam yang dinamakan selama ini, atau penyelenggaranya yang beragama Islam, kemudian gagal merumuskan (*memformulasikan*) bangunan (*kostruksi*) sistem pendidikan yang akan membantu manusia dalam menemukan makna hidupnya. Karena pada dasarnya pendidikan jangan cuma membawa manusia ke alam pengembaraan intelektual akan tetapi juga harus mampu membawa ke alam pengembaraan spiritual. Kegagalan lembaga pendidikan Islam ini juga digambarkan oleh M. Arifin:

“Kemampuan lembaga pendidikan Islam yang pernah membuktikan dirinya menjadi liberating forces dari belenggu kemunduran dan keterbelakangan taraf hidup material dan mental pada zaman permualan sejarah dan pada abad kecerahannya (abad 7 - 14 M), telah mengalami krisis demi krisis yang kronis yang melemahkan”.<sup>7</sup>

Kenyataan ini berbeda dengan isyarat yang dikehendaki al Qur'an yang menghendaki agar setiap generasi hendaklah merasa khawatir meninggalkan generasi-generasi yang lemah. Sebagai wujud kekhawatiran itu tentunya dibutuhkan tindakan aplikatif yang terlahir dari rasa tanggung jawab seperti firman Allah surat an Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء : ٩)

Artinya: “hendaklah mereka takut, jika sekiranya mereka meninggalkan anak-anak yang lemah dibelakangnya, takut akan terlantar anak-anak itu, maka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang betul” (an-Nisa' : 9)

Pendidikan Islam seharusnya mampu menjadikan manusia atau pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi baik

---

<sup>7</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h. 36

*Membentuk Pribadi yang Kuat*

jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis baik dengan Allah maupun dengan manusia dan alam semesta,<sup>8</sup> dan membantu pribadi-pribadi dalam usaha penemuan makna hidupnya.

Kemudian kalau dilihat kepada skop yang lebih kecil yaitu di Indonesia dengan sistem yang telah menghasilkan produk pendidikannya. Betapa banyaknya kasus – kasus korupsi, kolusi dan nepotis yang dilakukan oleh manusia- manusia Indonesia yang diberikan amanah kepada mereka pada setiap jajaran institusi. Mereka adalah produk sistem pendidikan kita. Betapa banyaknya manusia-manusia Indonesia yang melakukan pelanggaran nilai-nilai moral yang lain seperti, pelacuran, pencopetan, pembunuhan, perselingkuhan, pengangguran dan lain sebagainya. Sekali lagi penulis tegaskan bahwa mereka itu semua itu pernah dididik dalam sistem pendidikan nasional kita. Barangkali kita harus adil melihat semua ini bahwa kegagalan manusia-manusia Indonesia mengapresiasi nilai-nilai moral adalah karena kegagalan sistem pendidikan nasional dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan Islam pun demikian. Banyak orang yang mengaku agama Islam tetapi tidak hidup secara Islam atau banyak umat Islam Indonesia tidak tahu apa itu sebenarnya Islam, atau banyak juga yang tahu dengan Islam tapi hati mereka mati tidak mampu menangkap pancaran Nur Ilahi. Seolah-olah mereka merasakan Islam tidak membawa rahmat bagi mereka walaupun Allah telah menegaskan bahwa Islam itu diturunkan-Nya untuk menjadi rahmat.

Mustahil peserta didik akan cerdas rohaniannya kalau pendidiknya, metodenya, materinya tidak simultan membangun dan melahirkan peserta didik yang cerdas secara ruhaniah. Pendidikan Islam

---

<sup>8</sup> Haider Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Abad XXI (Tinjauan dari sudut Inovasi Kurikulum, Pendidikan dan Lembaga Pendidikan)*, Medan; Majalah Fitrah, 1996),h.12



### *Membentuk Pribadi yang Kuat*

kadang hanya berbicara bagaimana mencerdaskan imtelektuanya dan tidak pernah serius membicarakan bagaimanana mencerdaskan ruhaniahnya. Aktivitas pendidikan sa'at ini agaknya kurang berpedoman kepada bagaimana Nabi Muhammad mendidik manusia yang lebih mengutamakan membangun ruhaniah terlebih dahulu baru membangun aspek yang lain.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka tema bagaimana membentuk pribadi yang kuat secara Qur'ani menjadi sangat penting.

### **C. Upaya Membentuk Pribadi yang Kuat**

Dalam perspektif Islam, salah satu karakteristik orang yang berkepribadian kuat adalah bertakwa. Pribadi yang bertakwa dicirikan dengan pribadi yang mampu ber-*muraqabah* kepada Allah SWT. *Muraqabah* dapat diartikan dengan kondisi merasa dekat yang dirasakan oleh seorang hamba terhadap Allah sebagai Tuhannya.

Pada hakikatnya, Allah sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi kedekatan nadi seorang hamba terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi, kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya akan dirasakan jauh bahkan sangat jauh dengan Tuhannya jika si hamba itu sering dan banyak melakukan kesalahan atau dosa yang dilakukannya dalam keadaan sadar. Semakin banyak dosa, Allah akan terasa semakin jauh dan akan menyebabkan si hamba merasa tidak nyaman untuk melakukan pengaduan (*munajah*) kepada Tuhannya. Kondisi ini sesungguhnya merupakan kondisi yang sangat merugikan sebagai seorang hamba.

Kesalahan atau dosa yang dilakukan seorang manusia tidak dapat dilepaskan oleh kelemahan manusia dalam melakukan pengendalian dirinya dari dorongan hawa nafsunya. Hawa nafsu adalah sebuah potensi

### *Membentuk Pribadi yang Kuat*

insani yang jika tidak dikendalikan untuk selaras dengan kehendak Allah akan membawa manusia kepada kenistaan dan derajat yang rendah.

Hakikat dari ibadah adalah terpeliharanya kesucian jiwa atau ruhani manusia dengan pengendalian diri ( *naha an-nafs 'an al-hawa*). Dengan pengendalian diri dari dorongan *hawa nafsu*, maka *ruh* akan terjaga dari ke-kotoran yang jika diiringi dengan taubat, maka ruh manusia akan disucikan oleh Allah.

Kesucian ruh inilah yang menjadi syarat utama bagi seorang manusia untuk dapat mendekatkan diri dan merasakan kedekatan kepada Allah dan dapat merasa nyaman bersama Allah SWT. Inilah kunci bagi manusia untuk dapat merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan ketenangan bathin.

Ada empat hal<sup>9</sup> yang perlu dilatihkan bagi setiap mukmin untuk dapat ber-*muraqabah* dengan Allah.

1. ( يقرون بعبودتيه ) Orang-orang yang mengekalkan diri dalam berbudiyah kepada Allah.

Mengekalkan diri dalam beribadah atau melakukan ibadah yang kontiniu tidak harus bermakna seorang muslim harus melakukan shalat sepanjang waktu, atau puasa sepanjang tahun. Yang dituntut dalam mengekalkan ibadah di sini adalah dengan menghadirkan hati dalam setiap aktivitas dengan melakukan pemaknaan spiritual terhadap semua aktivitas tersebut.

Banyak muslim yang rajin melakukan ibadah mahdhah, namun lalai melibatkan hati (*qashdu syai' bi ar ruh*). Ibadah lahiriyah

---

<sup>9</sup> Khalid Abdurrahman al-'Aki, *Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, (Damsyiq; al-Khathath 'Utsman Thaha, 1994) h. 64

### *Membentuk Pribadi yang Kuat*

yang pasti dalam hidup ini, yaitu Tuhan. Dia lah kepastian sumber kehidupan dan akan kembali kepada-Nya secara pasti juga. Dia yang merahmati makhluk-Nya, Dia juga yang akan memberikan balasan terhadap keshalehan hamba-Nya serta akan membiarkan rasa derita jiwa bagi manusia yang tidak meng-imani-Nya.

Seorang mukmin yang meyakini Allah sebagai tempat kembalinya, akan mampu untuk ikhlas dalam beramal, sabar dan lapang dada dalam berbagai keadaan sulit. Tidak perlu harap terhadap pujian dan sanjungan manusia, karena rahmat Allah lebih besar dari semua itu. Juga tidak perlu kecewa jika kebaikan yang dilakukan kepada manusia lain, dibalasi dengan sesuatu yang tidak baik, karena cukupkanlah Allah sebagai Zat yang Maha Membalasi semua kebaikan. Begitu juga halnya, tidak perlu membalas kejahatan orang lain karena cukuplah Allah sebagai hakim yang adil dalam memberikan ganjaran dan balasan.

Menghadirkan keyakinan bahwa Allah tempat kembalinya semua urusan dan maha adil dalam memberikan balasan dan ganjaran, merupakan solusi utama dari berbagai fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Hilangnya kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup, baik persoalan pribadi maupun persoalan masyarakat dapat terjadi karena tipisnya kesadaran ruhani umat manusia terhadap Tuhannya. Tidak adanya kesadaran ini menjauhkan ruhani manusia dari pencerahan ke-Tuhanan karena Tuhan itu sendiri terasa jauh dari kehidupan yang disebabkan keengganan manusia itu sendiri untuk berdialog dengan Tuhannya dalam hidupnya.

## *Membentuk Pribadi yang Kuat*

### 4. ( ويسلمون لقضائه ) Orang-orang yang tunduk kepada ketentuan Allah.

Sering didengar keluhan dari umat Islam itu sendiri yang mengisahkan keringnya jiwanya dan beratnya hati untuk mengadu (*munajah*) kepada Allah. Enggannya hati untuk menghadap Allah ketika lapang, tentunya akan membuat hati jadi tidak nyaman mengadu kepada Allah ketika dalam keadaan sulit dan sempit. Kerasnya hati untuk mensyukuri nikmat Allah ketika memperoleh rizki, dengan sendirinya juga akan membuat enggannya jiwa untuk menadahkan tangan kepada Allah dalam mushibah.

Manusia dapat membangkang terhadap ketentuan Allah, namun perlawanan manusia tidak akan merubah ketentuan Allah. Ketika seorang manusia ditimpa mushibah misalnya, kerasnya hati manusia dapat menolak dan membenci mushibah itu, namun tetap saja, segala sesuatu yang sudah terjadi tetap tidak berubah. Orang yang sudah mati tidak akan hidup lagi walaupun semua manusia menolak kematian tersebut.

Ikhlas terhadap ketentuan Allah dan menyatu dengan kehendak Allah adalah langkah keberuntungan untuk dapat damai dan tenang dalam hidup. Dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, Abdurrauf Singkel mengutip sebuah hadits qudsi <sup>12</sup>:

ابن ادم تريد واريد ولا يكون الا ما اريد فان سلمت لي فيما اريد  
اعطيتك ما تريد وان نزعني فيما اريد اتعبتك فيما تريد ثم لا يكون الا  
ما اريد

---

<sup>12</sup> Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi* (Tesis), (Padang; PPs IAIN IB Padang, 2007) h. 149. Dalam Manuskrip naskah Asli Abdurrauf Singkel dapat ditemukan pada, Ms.B. h. 94 dan Ms.A., h. 7

### *Membentuk Pribadi yang Kuat*

*Arinya: Hai anak Adam, engkau punya keinginan, dan Akupun demikian. Jika engkau pasrah terhadap apa yang Aku inginkan, maka Aku akan memberikan apa yang engkau inginkan. Namun jika engkau menentang apa yang Aku inginkan, Aku akan mempersulit apa yang engkau inginkan sehingga tidak akan terjadi sesuatu kecuali apa yang Aku inginkan*

Empat prinsip yang telah dijelaskan di atas merupakan prinsip penting untuk dilatihkan dan dibiasakan oleh setiap muslim untuk *muraqabah* dengan Allah Swt guna terbentuknya pribadi yang kuat.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan jiwa dan mengembalikan kesucian jiwa dengan amaliyah yang shaleh serta memahami prinsip-prinsip latihan *muraqabah*, dan dilakukan dengan prinsip iman, dan penuh perhitungan serta keikhlasan akan dapat dinilai oleh Allah sebagai ibadah sehingga Allah Swt., merahmati dan menganugrahkan kesucian jiwa, dan mengangkatnya kepada kemuliaan dengan diberikannya kepekaan ruhaninyah untuk dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt.

Jika manusia dapat merasakan kedekatan dengan Allah, maka ketakwaan akan menjadi pakaian manusia itu dan ia akan menjadi kuat. Tapi jika manusia merasa jauh dengan Allah, maka ketakwaan tidak akan pernah bisa terwujud dalam jiwa setiap manusia dan jiwanya akan menjadi rapuh dan lemah.

***Membentuk Pribadi yang Kuat***

DAFTAR BACAAN

- al-'Aki, Khalid Abdurrahman, *Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, Damsyiq; al-Khathath 'Utsman Thaha, 1994
- Arifin , H. M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta; Bumi Aksara, 1995
- Daulay, Haidar Putra , *Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Abad XXI (Tinjauan dari sudut Inovasi Kurikulum, Pendidikan dan Lembaga Pendidikan)*, Medan; Majalah Fitrah, 1996
- Djumhana, Hanna, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis)*, Jakarta; Bumi Aksara, 1996
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983
- Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi (Tesis)*, Padang; PPs IAIN IB Padang, 2007
- Singkel, Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, (Manuskrip Naskah) tth
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadaian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta, Bina Insani Press, 2001
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990) Cet. VIII
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, SQ; *Memamfa'atkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Penj. Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2001

A18/Hd/2010.m.1 (1)

297.261  
Riv  
m.1 (1)



*Membentuk Pribadi yang Kuat*

### BIO DATA PENULIS

Nama : Ahmad Rivauzi, S.PdI., MA.  
Pangkat/ Gol/ NIP : Penata Muda Tk.I/ III.b/ 19770513 2008 12 1 001  
Pekerjaan : Dosen PAI UNP  
Alamat : Jl. Raya Indarung, RT 2, RW 9 No.30  
Indarung Padang  
Agama : Islam  
Telephon : 081363 746 123  
E-mail : ahmadrivauzi\_unp@yahoo.co.id  
TTL : Matur, 13 Mai 1977  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Country : Minang/ Indonesia

### Riwayat Pendidikan

1. SDN Matur Katik (1990)
2. MTs. MTI Pasir IV A. Candung (1994)
3. MA. MTI Pasir IV A. Candung (1997)
4. S 1 Pendidikan Agama Islam IAIN IB Padang (2002)
5. S 2 Pendidikan Islam PPs IAIN IB Padang (2007)
6. S 3 Pendidikan Islam PPs IAIN IB Padang (Penyelesaian Studi)